

Refleksi Gerakan Buruh

OLEH HENDRA KURNIAWAN



Tanggal 1 Mei besok peringatan kedua Hari Buruh (may day) yang dijadikan libur nasional lewat Keppres Nomor 24 Tahun 2013 tanggal 29 Juli 2013. Sebelumnya, Hari Buruh (HB) selalu diperingati para pekerja biasanya dengan unjuk rasa atau mogok kerja.

Meskipun telah banyak organisasi serikat buruh, ternyata masih dianggap belum mampu memperjuangkan hak-hak secara signifikan. Pemerintah juga dirasa belum optimal menjembatani kepentingan buruh dan pemodal. Bahkan dalam situasi tertentu, buruh yang gampang terbakar, dimanfaatkan sebagai alat politik semata. Gerakan mereka ditunggangi demi tujuan politik jangka pendek seperti menjelang pemilu. Maka, perlu pendidikan kaum buruh dalam memperjuangkan harapan.

Gerakan buruh Indonesia muncul sekitar pertengahan abad 19. Pasca-Perang Dunia I, kondisi ekonomi dunia krisis, era *malaise*. Saat itu kebutuhan gula di pasaran Eropa, yang dipasok dari Hindia Belanda (Indonesia) meningkat tajam. Harganya naik. Keuntungan pabrik gula yang banyak terdapat di Jawa sekitar tahun 1920-an melonjak dua kali lipat. Akan tetapi keuntungan hanya dinikmati kaum kapitalis. Buruh pabrik gula dan para pekerja di perkebunan tebu menuntut kenaikan upah, namun selalu ditolak.

Buruh pabrik gula yang tergabung dalam Personeel Fabriek Bond (PFB), berdiri tahun 1918, menggalang gerakan pemogokan. Gerakan macam ini kemudian menular dan menjadi model bagi perjuangan kaum buruh. Jauh sebelumnya memang beberapa organisasi pegawai telah berdiri seperti *Nederlandsche Indische Ondernemings Genootschap* (NIOG) atau Serikat Pekerja Guru Hindia Belanda, *Perserikatan Pegawai Pegadain Bumiputera* (PPPB), dan *Vereeniging von Spoor en Tramweg Personeel in Nederlandsch-Indie* (VSTP) untuk para pegawai kereta api dan trem. Akan tetapi pola gerakannya berbeda dengan buruh pabrik atau perkebunan yang lebih menonjolkan sifat aksi massa.

Pada masa karena kurang pengalaman berorganisasi dan rendahnya tingkat pendidikan membuat gerakan buruh mudah tersulut dengan isu-isu seputar upah, ketidakadilan, dan penderitaan. Kondisi ini membuka kesempatan luas masuknya paham radikal kiri yang sedang tumbuh.

Semaun, seorang tokoh komunis Indonesia jebolan Sarekat Islam Merah, berhasil menggiring gerakan-gerakan pemogokan agar tak semata-mata menuntut perbaikan ekonomi. Menurut Bambang Sulistyono (1995), mulai saat itulah gerakan buruh dibawa ke ranah politik dengan tujuan melandasi masyarakat sosialis.

Gerakan buruh dan cita-cita komunisme ketika itu bagaikan gayung bersambut, seiring sejalan dengan semangat perjuangan kelas. Akibatnya aksi buruh selalu mendapat cap radikal dan berbahaya. Padahal bukan itu maksud dan tujuannya. Kurangnya perhatian dan minimnya ke-

an sebuah pabrik di Sidoarjo, Jawa Timur yang menjadi aktivis gerakan buruh. Dia diculik tiga hari dan ditemukan terbunuh dengan tanda-tanda penyiksaan berat pada 8 Mei 1993. Marsinah memperoleh Penghargaan Yap Thiam Hien dan menjadi simbol perjuangan buruh. Kasusnya bahkan menjadi catatan khusus dalam Organisasi Buruh Internasional (ILO).

Pendidikan

Hubungan pemilik modal dan buruh tak lagi bisa dibayangkan seperti dalam sistem patron-klien. Feodalisme telah tumbang digantikan kapitalisme. Sayang tidak semua

ditunggangi kepentingan politik, maka bukan tidak mungkin terulang sekarang. Buruh harus lebih diberdayakan agar tidak mudah dimanfaatkan kepentingan politik. Salah satu yang dapat diupayakan melalui pendidikan buruh.

Reformasi 1998, sebagai bagian proses demokratisasi, Presiden BJ Habibie meratifikasi Konvensi ILO dan mereformasi hukum perburuhan. Meski demikian, tidak berarti sekarang sistem ketenagakerjaan telah maksimal melindungi buruh. Masih banyak yang perlu dikritisi dan dicarikan solusi terbaik agar kepentingan buruh lebih terjamin. Perbaikan hukum dan kebijakan perburuhan ja-



KORAN JAKARTA/ONES

berpihakan pada kaum buruh telah menyebabkannya jauh dari keadilan serta kesejahteraan. Tak heran stigma negatif terhadap aksi buruh begitu mudah muncul hanya karena perjalanan sejarahnya pernah lekat dengan perkembangan ideologi kiri.

Masyarakat tentu ingat ketika rezim sukses membentuk persepsi kolektif bahwa serikat buruh dan aksi-aksinya sebagai gerakan komunis. Selama tiga dekade, pemerintah membungkam aksi buruh. Gerakannya dituding antipemerintah dan mengganggu stabilitas politik ekonomi negara.

Puncaknya terekam jelas dalam kasus Marsinah, seorang buruh perempuan

pemerintah mampu menjamin posisi buruh. Apalagi saat sistem kapitalisme mulai menembus ranah politik.

Awalnya muncul klik-klik antara penguasa dan para kapitalis yang terjalin dalam bentuk relasi maupun lobi-lobi. Kini perlahan, namun pasti, memanfaatkan era demokrasi, para pemilik modal mulai melirik dunia politik untuk meraih kedudukan. Rata-rata mereka bertujuan menjamin kepentingan ekonominya agar aman.

Dinamika politik kepentingan yang terus menguat sekarang memang sungguh mengkhawatirkan buruh. Becermin dari sejarah aksi buruh yang tak pernah lepas

« Kurangnya perhatian dan minimnya keberpihakan pada kaum buruh telah menyebabkannya jauh dari keadilan serta kesejahteraan. Tak heran stigma negatif terhadap aksi buruh begitu mudah muncul hanya karena perjalanan sejarahnya pernah lekat dengan perkembangan ideologi kiri. »

ngan sampai melemahkan perjuangannya. Buruh justru menuntut kesadaran politik semakin tinggi.

Pendidikan dapat menumbuhkan kesadaran politik dan berperan penting agar buruh mampu mengakomodasi situasi terkini. Mereka bisa menyuarakan persoalan-persoalan perburuhan secara kritis dan menemukan *win win solution*. Di sisi lain, sering mencuatnya kasus kekerasan dan pelecehan terhadap tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri harus menyadarkan, pendidikan perlu mendapat perhatian serius untuk meningkatkan harga diri bangsa.

Sehari setelah HB bangsa memperhatikan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei. Merenungkan dua momentum ini secara bersama muncul keprihatinan untuk segera meningkatkan kualitas pendidikan. Bukan sekadar otak, pendidikan harus mengenalkan keterampilan dan *softskill* yang bermanfaat. Kompetisi yang semakin tinggi mendorong perlunya menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*. Kenyataan sekarang lapangan dan kesempatan kerja semakin terbatas. Saatnya berhenti sebagai insan pencari, tapi menciptakan lapangan kerja. ■

Penulis dosen Universitas Sanata
Dharma Yogyakarta

PERADA

Perjuangan tak Kenal Lelah Kaum Buruh